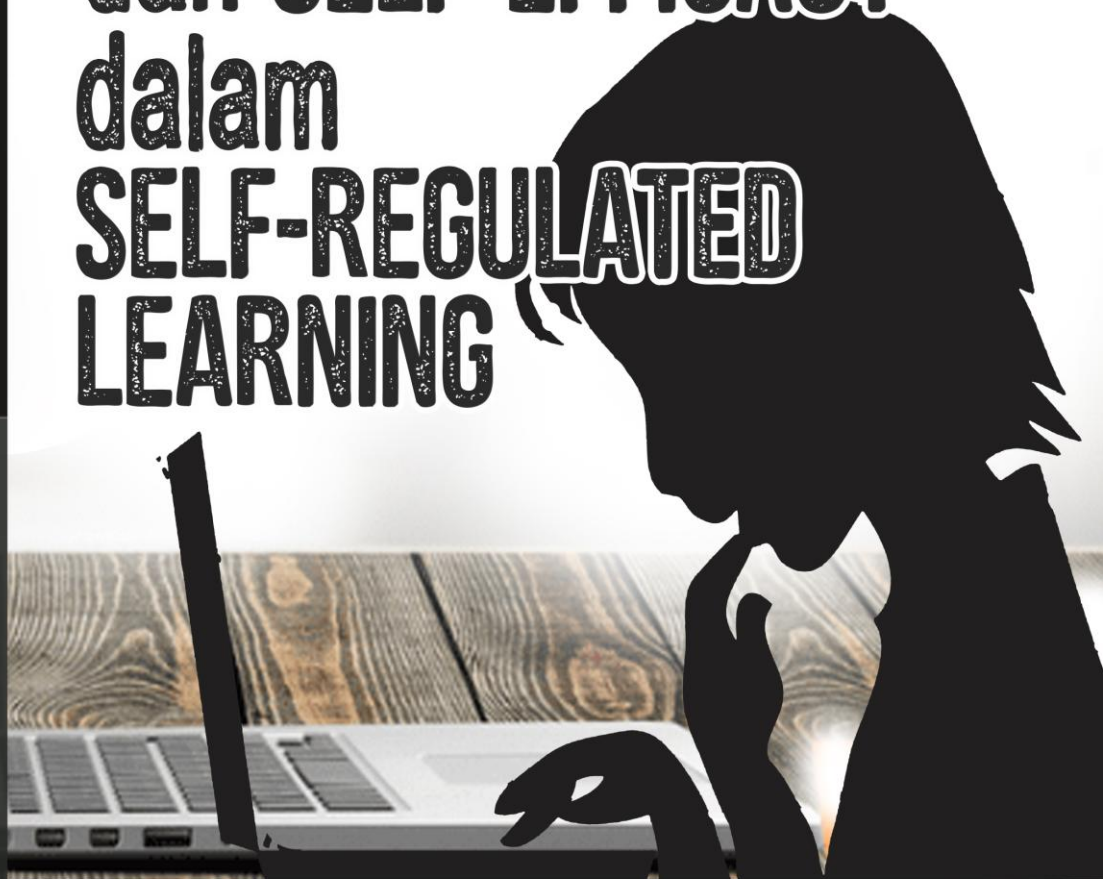


Editor:

Dr. Laurensius Laka, M.Psi., C.Ed.



GOAL ORIENTATION dan SELF-EFFICACY dalam SELF-REGULATED LEARNING



Dr. Laurensius Laka, M.Psi., Psikolog, C.Ed., Laily Abida, S.Psi., M.Psi., Psikolog.
B. Yeni Damayanti, S.Psi., M.Psi., Psikolog., Ritna Sandri, S.Psi., M.Psi., Psikolog.
Luthfiatus Zuhroh, S.Psi., M.Psi., Psikolog., Husnul Khotimah, S.Psi., M.A., Psikolog.
Deasy Christia Sera, S.Psi., M.Si., Dr. Wiwik Sulistiani, S.Psi., M.Psi., Psikolog.
Dr. Rinto Wahyu Widodo, S.Psi., M.Si., Dellawaty Supraba, S.Psi., M.Si.
Indah Roziah Cholilah, S.Psi., M.Psi., Psikolog., Emha Zainul Mukminin, S.Psi., M.Si.

GOAL ORIENTATION DAN SELF-EFFICACY DALAM SELF-REGULATED LEARNING

Dr. Laurensius Laka, M.Psi., Psikolog, C.Ed.

Laily Abida, S.Psi., M.Psi., Psikolog.

B. Yeni Damayanti, S.Psi., M.Psi., Psikolog.

Ritna Sandri, S.Psi., M.Psi., Psikolog.

Luthfiatus Zuhroh., S.Psi., M.Psi., Psikolog.

Husnul Khotimah, S.Psi., M.A., Psikolog.

Deasy Christia Sera, S.Psi., M.Si.

Dr. Wiwik Sulistiani, S.Psi., M.Psi., Psikolog.

Dr. Rinto Wahyu Widodo, S.Psi., M.Si.

Dellawaty Supraba, S.Psi., M.Si.

Indah Roziah Cholilah, S.Psi., M.Psi., Psikolog.

Emha Zainul Mukminin, S.Psi., M.Si.



GOAL ORIENTATION DAN SELF-EFFICACY DALAM SELF-REGULATED LEARNING

Penulis:

Dr. Laurensius Laka, M.Psi., Psikolog, C.Ed.
Laily Abida, S.Psi., M.Psi., Psikolog.
B. Yeni Damayanti, S.Psi., M.Psi., Psikolog.
Ritna Sandri, S.Psi., M.Psi., Psikolog.
Luthfiatus Zuhroh., S.Psi., M.Psi., Psikolog.
Husnul Khotimah, S.Psi., M.A., Psikolog.
Deasy Christia Sera, S.Psi., M.Si.
Dr. Wiwik Sulistiani, S.Psi., M.Psi., Psikolog.
Dr. Rinto Wahyu Widodo, S.Psi., M.Si.
Dellawaty Supraba, S.Psi., M.Si.
Indah Roziah Cholilah, S.Psi., M.Psi., Psikolog.
Emha Zainul Mukminin, S.Psi., M.Si.

ISBN: 978-623-88481-4-0

Tebal: xii + 162 halaman, 21 x 15 cm

Juli 2023

Editor: **Dr. Laurensius Laka, M.Psi., Psikolog, C.Ed.**

Penata Letak: **Dika Saputra**

Perancang Sampul: **Echa el Syah**

Penerbit

PUSTAKA AKADEMIKUS

Jalan Pendidikan No. 3 Doping Lama

Kec. Penrang, Kab. Wajo, Sulawesi Selatan, 90928

Telp. 0485-2106832 | HP. 082260022285

Email pustakaakademikus@gmail.com

ANGGOTA IKAPI

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak isi buku ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena belas kasih-Nya semata, sehingga buku berjudul, “*Goal Orientation dan Self-Efficacy dalam Self-Regulated Learning*” ini dapat dituntaskan. Sejalan dengan proses yang berliku, segala daya upaya pasti telah dicurahkan oleh para penulisnya, terutama terkait dengan kesulitan “membagi waktu” di antara himpitan tugas-tugas rutin sebagai pendidik. Melintasi kesulitan itu, akhirnya buku ini pun hadir merepresentasikan wawasan pengetahuan dan ketajaman pisau analisis para penulisnya yang luar biasa.

Menelaah kehidupan manusia di era modern ini, sepertinya tidak ada orang yang dapat mengaku tidak mengenal psikologi, karena bagaimana pun juga, psikologi menyentuh semua aspek kehidupan manusia. Dalam kaitannya dengan belajar, psikologi telah menukik ke dalam proses yang memengaruhi perilaku siswa. Meskipun harus diakui bahwa buku ini banyak kekurangannya, namun harus diakui pula – sesuai tema yang diangkat – para penulis telah berupaya menguraikan mekanisme kejiwaan itu berkorelasi dan menunjukkan kausalitasnya dalam proses belajar siswa.

Self-Regulated Learning di sini menjadi payung besar, yang dikupas para penulis. Diawali dengan pertanyaan pembuka “Apakah *Self-Regulated Learning* itu?” dibatasi dengan ulasan tentang pengertian, aspek historis, dan perkembangan *Social Cognitive Theory*. Pertanyaan pembuka tersebut dielaborasi dengan dipaparkannya peran niat (*intention*) dalam perilaku *Self-Regulated Learning*, dengan menyorotinya dari *Theory Planned Behaviour*. Pada bagian berikutnya, peran *goal orientation* dengan karakteristik siswa yang mementingkan

penguasaan materi (*mastery goal orientation*), dan siswa yang mementingkan kinerja sebagai bahan untuk membandingkan dirinya dengan siswa lain (*performance goal orientation*) juga dikupas secara memadai. Diperdalam dengan ulasan “*Goal orientation dan Self-Regulated Learning*”, dengan menyoroti keterkaitan di antara kedua konsep tersebut dalam proses belajar siswa. Penulis berikutnya, menguraikan bagaimana fase-fase belajar sebagai ‘syarat’ agar siswa dapat menjadi *Self-Regulated Learner*, disusul pembahasan komponen-komponen penting dari *Self-Regulated Learning*. Ulasan berikutnya menjadi lebih dalam, ketika penulis menunjukkan contoh-contoh perilaku yang berstrategi khas *Self-Regulated Learner*.

Tidak cukup hanya menyoroti penetapan tujuan (*goal*) dalam belajar sebagai alasan pentingnya *Self-Regulated Learning* diterapkan, penulis berikutnya mengulas rasa mampu diri, yaitu *beliefs* yang penting untuk dimiliki *Self-Regulated Learner*. *Beliefs* dimaksud yaitu *Self-Efficacy*. Teori yang digagas Albert Bandura (1925-2021) ini dipaparkan demikian rinci, ditindaklanjuti dengan bagaimana pengaruh *Self-Efficacy* terhadap siswa serta implikasinya bagi guru dan orangtua. Penulis lain menyoroti keterkaitan kedua konsep (*Self-Efficacy* dan *Self-Regulated Learning*) dalam pendidikan, dengan menekankan pengaruhnya terhadap Prestasi Akademik.

Tidak puas dengan memaparkan “strategi-strateginya” saja, penulis lainnya memandang pentingnya peran faktor sosial dan nonsosial dalam penerapan *Self-Regulated Learning*. Hidup di era teknologi yang sudah sedemikian maju, dimana sumber belajar semakin bervariasi, peserta didik selalu dihadapkan pada beragam pilihan, sehingga kemampuan mengidentifikasi dan menentukan faktor manakah yang “*compatible*” dengan situasi, pada akhirnya

menjadi petunjuk penggunaan komponen kognitif, metakognitif, dan motivasional dalam *Self-Regulated Learning* itu sendiri. Hal ini tentu tidak mudah, justru inilah “Tantangan dalam Menumbuhkan-kembangkan *Self-Regulated Learning*”, sebagaimana dikupas oleh penulis yang terakhir. Meskipun diuraikan dalam ruang yang sangat terbatas, dengan penjelasan yang padat, namun para penulis tampaknya telah berusaha agar karya tulisnya tetap mudah untuk dicerna. Dengan demikian, buku ini relevan untuk dijadikan sebagai “salah satu” referensi bagi para pembaca. Konon, tak ada gading yang tak retak, demikian pula dengan isi dan penampilan buku ini. Oleh sebab itu, sudilah kiranya para pembaca yang budiman memberikan masukan yang konstruktif, sebagai acuan pengembangan dan perbaikan di masa-masa yang akan datang.

Perlu dijelaskan bahwa kehadiran buku ini juga merupakan tanggapan para penulis terhadap layanan program yang disediakan oleh Divisi Riset dan Publikasi Ilmiah, Echa Progres: Lembaga Pengembangan Profesionalisme Sumber Daya Manusia (EP-LPPSDM). Oleh sebab itu, pantaslah kiranya kerja sama ini diapresiasi dan ditingkatkan di masa-masa yang akan datang, agar para dosen dapat senantiasa produktif berkarya, dan EP-LPPSDM juga semakin berkembang. Selaku Editor dan mewakili rekan-rekan penulis, perkenalkanlah kami menyampaikan rasa hormat, terima kasih, dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada jajaran Divisi Riset dan Publikasi Ilmiah, Echa Progres, khususnya Ibu B. Fahrunisya, yang selalu mengawal dengan penuh sabar, hingga buku ini dapat disajikan ke hadapan pembaca. Sungguh, kiprah Beliau dalam memberikan solusi merupakan bantuan yang tak ternilai, khususnya bagi kami selaku Editor.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada keluarga para penulis, yang telah merelakan waktunya diambil untuk penyusunan buku ini. Semoga buku ini layak dinilai sebagai salah satu bentuk pengabdian kepada Tuhan, kontribusi kepada bangsa dan negara, serta pelayanan kepada para mahasiswa yang kita kasihi bersama. Akhirnya, dengan perasaan bahagia, buku berjudul, “*Goal Orientation dan Self-Efficacy dalam Self-Regulated Learning*” ini dipersembahkan kepada para pembaca, diiringi harapan, semoga setiap waktu yang dihabiskan untuk membaca buku ini menjadi pantas, dan berguna bagi berbagai pihak yang membutuhkannya.

Malang, Juli 2023

Koordinator Penulis,

Dr. Laurensius Laka, M.Psi., C.Ed.

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	viii
 BAB 1 <i>APAKAH SELF-REGULATED LEARNING</i> ITU?	 1
A. Pengertian <i>Self-Regulated Learning</i> (SRL)..	3
B. Sekilas <i>self</i> dan <i>Self-Regulated Learning</i> (SRL)	5
C. Perkembangan Teori Kognitif Sosial....	8
Daftar Pustaka	11
Biodata Penulis	14
 BAB 2 PERAN INTENSI DALAM <i>SELF-REGULATED LEARNING</i>	 15
A. Peran Intensi dalam <i>Self-Regulation</i>	15
B. Aspek Intensi menurut <i>Theory Planned Behaviour</i>	18
Daftar Pustaka	24
Biodata Penulis	26
 BAB 3 <i>GOAL ORIENTATION</i>	 27
A. Pengantar	27
B. Pengertian <i>Goal Orientation</i>	28
C. Jenis-Jenis <i>Goal Orientation</i>	29
D. Dimensi-Dimensi <i>Goal Orientation</i>	31
E. Ciri-ciri siswa dengan <i>Mastery Goal Orientation</i> dan <i>Performance Goal Orientation</i>	32
Daftar Pustaka	37
Biodata Penulis	38

BAB 4	<i>GOAL ORIENTATION DAN SELF-REGULATED LEARNING</i>	39
	A. Pengertian <i>Goal Orientation</i>	39
	B. Pengertian <i>Self-Regulated Learning</i>	40
	C. <i>Goal Orientation</i> dan <i>Self-Regulated Learning</i>	41
	D. Pengaruh <i>Self-Regulated Learning</i> terhadap Pencapaian <i>Goal Orientation</i>	42
	E. Keterkaitan Antara <i>Goal Orientation</i> dan <i>Self-Regulated Learning</i> dalam Pembelajaran	43
	F. Strategi untuk Meningkatkan <i>Goal Orientation</i> dan <i>Self-Regulated Learning</i> dalam Pembelajaran	46
	Daftar Pustaka	49
	Biodata Penulis	51
BAB 5	<i>FASE-FASE SELF-REGULATED LEARNING</i>	52
	A. Proses <i>Self-Regulation</i>	52
	B. Tujuan <i>Self-Regulated Learning</i>	55
	C. Model-Model <i>Self-Regulated Learning</i>	56
	D. Fase-Fase <i>Self-Regulation</i>	58
	Daftar Pustaka	64
	Biodata Penulis	65
BAB 6	<i>KOMPONEN-KOMPONEN SELF-REGULATED LEARNING</i>	66
	A. Komponen-Komponen <i>Self-Regulated Learning</i>	66
	B. Subkomponen <i>Self-Regulated Learning</i>	67
	Daftar Pustaka	77
	Biodata Penulis	78
BAB 7	<i>TIPE-TIPE STRATEGI SELF REGULATED LEARNING</i>	79

A.	Pengantar	79
B.	Strategi <i>Self-Regulated Learning</i>	80
C.	Pengaruh Strategi <i>Self-Regulated Learning</i>	83
D.	Tingkatan <i>Self-Regulated Learning</i>	85
E.	Prinsip-Prinsip yang Mendorong Strategi <i>Self-Regulated Learning</i>	86
F.	Implikasi Strategi <i>Self-Regulated Learning</i>	88
	Daftar Pustaka	90
	Biodata Penulis	92
BAB 8	<i>SELF-EFFICACY</i>	93
A.	Definisi <i>Self-Efficacy</i>	93
B.	Peran Penting <i>Self-Efficacy</i>	94
C.	Dimensi <i>Self-Efficacy</i>	97
D.	Faktor-faktor yang Memengaruhi Perkembangan <i>Self-Efficacy</i>	98
E.	Pengukuran <i>Self-Efficacy</i>	100
	Daftar Pustaka	102
	Biodata Penulis	106
BAB 9	PENGARUH <i>SELF-EFFICACY</i> TERHADAP SISWA: IMPLIKASI UNTUK GURU DAN ORANGTUA	107
A.	Pengantar	107
B.	Kerangka Konseptual	108
C.	Pengaruh <i>Self-Efficacy</i>	109
D.	Implikasi <i>Self-Efficacy</i> : Bagi Guru dan Orangtua	117
	Daftar Pustaka	119
	Biodata Penulis	120
BAB 10	<i>SELF-EFFICACY</i> DAN <i>SELF-REGULATED LEARNING</i>	121
A.	Pengantar	121

B.	Keterkaitan Antara <i>Self-Efficacy</i> dan <i>Self-Regulated Learning</i>	121
C.	Peran Motivasi pada Keyakinan akan <i>Self-Efficacy</i> dalam <i>Self-Regulated Learning</i> ...	124
D.	Prestasi Akademik	126
E.	<i>Self-Efficacy</i> dan <i>Self-Regulated Learning</i> dalam Pendidikan	128
	Daftar Pustaka	131
	Biodata Penulis	134
BAB 11	PERAN FAKTOR SOSIAL DAN NON-SOSIAL TERHADAP <i>SELF-REGULATED LEARNING</i>	135
A.	Faktor Sosial	135
B.	Faktor Non-Sosial	142
	Daftar Pustaka	146
	Biodata Penulis	148
BAB 12	TANTANGAN DALAM MENUMBUHKEMBANGKAN <i>SELF-REGULATED LEARNING</i> PADA SISWA DI INDONESIA	149
A.	Pengantar	149
B.	Keterampilan Abad ke-21	151
C.	<i>Self-Regulated Learning</i>	153
D.	Peran Guru pada Pengembangan <i>Self-Regulated Learning</i>	155
E.	Tantangan Riset dan Pembelajaran Memerdayakan <i>Self-Regulated Learning</i>	157
	Daftar Pustaka	160
	Biodata Penulis	162



“Keep your thoughts positive because your thoughts become your words. Keep your words positive because your words become your behavior. Keep your behavior positive because your behavior becomes your habits. Keep your habits positive because your habits become your values. Keep your values positive because your values become your destiny.”

Mahatma Gandhi



BAB 1

APAKAH *SELF-REGULATED LEARNING* ITU?

Mengamati fenomena pendidikan di Indonesia, seperti lokomotif yang berjalan, tetapi gerbong yang ditarik demikian panjang daftar permasalahannya. Masalah-masalah yang menonjol masih berkutat seputar kebijakan, pemerataan, relevansi, pembiayaan, efisiensi, dan kualitas, yang dalam kenyataannya tidak mudah untuk mengidentifikasinya secara jelas, karena berbagai faktor tersebut saling berkait berkelindan. Terkait dengan kebijakan misalnya, hingga kini pun kebijakan pemerintah seputar dunia pendidikan, masih dalam upaya “mencari bentuk”, walaupun sudah ada regulasi tentang sistem pendidikan nasional (UU No.20/2003). Indikatornya dapat dilihat dari pemecan hampir setiap ganti menteri ganti kurikulum. Sejarah pendidikan di Indonesia memang tidak dapat dinilai sebagai sejarah kegagalan, tetapi belum menunjukkan sejarah kepastian.

Menyelusuri era reformasi hingga sekarang ini, pada tahun 2004 pemerintah merancang pembelajaran berbasis kompetensi, disingkat dengan akronim KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi), pengganti Kurikulum 1994. Selanjutnya, KBK berjalan dua tahun digantikan lagi dengan pemberlakuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006, disusul tarik-ulur pemberlakuan Kurikulum 2013 (K-13), dan sejak 11 Februari 2022 secara resmi diberlakukannya Kurikulum Merdeka (kurikulum ke-11, jika dihitung dari titik waktu proklamasi kemerdekaan).

Konon munculnya Kurikulum Merdeka ini dilatarbelakangi oleh krisis pembelajaran di Indonesia. Berbagai studi nasional maupun internasional menunjukkan bahwa Indonesia telah mengalami krisis pembelajaran (*learning crisis*) yang cukup lama. Studi-studi tersebut menunjukkan banyak dari anak-anak Indonesia yang tidak mampu memahami bacaan sederhana atau menerapkan konsep matematika dasar. Temuan itu juga memperlihatkan kesenjangan pendidikan yang curam di antarwilayah dan kelompok sosial di Indonesia. Kondisi ini diperparah oleh kehadiran pandemi COVID-19 yang menyebabkan peserta didik ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*), sehingga dibutuhkan perubahan yang sistemik, salah satunya melalui pembelakuan Kurikulum Merdeka.

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi (Kemendikbud RI, 2022). Hasil yang dirilis oleh PISA (*Program for International Student Assessment*), juga menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan Indonesia belum mampu meningkatkan kompetensi siswa secara signifikan. Jadi, tujuan pembelakuan Kurikulum Merdeka adalah memulihkan keadaan, dengan mengembangkan potensi peserta didik dan meningkatkan kualitas pendidikan.

Akan tetapi, sebaik apapun kurikulum dirancang oleh para pakarnya, keberhasilan peserta didik dalam belajar tidak sepenuhnya bergantung pada kurikulum yang sempurna sekalipun. Kesiapan peserta didik dalam memikul tanggung jawab pribadi dan pengendalian diri untuk memperoleh pengetahuan sesuai dengan tujuan pembelajaran juga sangat dibutuhkan. Kemampuan mengarahkan diri dalam belajar guna meraih hasil yang diinginkan diwakili oleh konsep yang disebut *self-regulated learning*.

A. Pengertian *Self-Regulated Learning* (SRL)

Konsep diri (*self*), mengacu pada proses internal, sesuatu yang terjadi dalam pikiran seseorang (Herman & Konopka, 2010). Dengan demikian, *self* merupakan bagian dari kepribadian yang terpenting, yang berkaitan dengan pengalaman seseorang sebagai makhluk tunggal, kesatuan, dan otonom yang terpisah dari orang lain, yang dialami dengan kesinambungan melalui waktu dan tempat. Keseluruhan pengalaman tentang *self* mencakup kesadaran (*consciousness*) akan fisik serta karakter batin dan kehidupan emosional seseorang. Sementara itu, *regulation*, menurut Vancouver (2000), mengacu pada makna menjaga sesuatu secara teratur. Oleh sebab itu, dalam pandangan Shapiro & Schwartz (2000) *self-regulation* (SR), merupakan konsep sistem. Dalam hal ini, dapat dimaknai sebagai proses di mana suatu sistem mengatur diri untuk mencapai tujuan tertentu. Pentingnya *self-system*, disebabkan karena semua pembelajaran itu dimulai tidak dalam sistem kognitif, tetapi dalam *self-system*.

Salah satu contoh SR, menurut Garner (2009), adalah *self-regulated learning* (SRL). Meskipun demikian, oleh banyak teoretisi, konsep SR dan SRL seringkali tidak dipilah secara tegas (Pintrich, 2000; Schunk & Ertmer, 2000; Schunk, 2005; Dabbagh & Kitsantas, 2009). Terkait dengan hal ini, menurut Kuo (2010) antara istilah *self-regulation* dan *self-regulated learning* memang seringkali dipertukarkan (*interchangeable*), namun memiliki arti yang sama dalam konteks pendidikan.

Menurut Pintrich (2000) konsep SR atau SRL mengandung pengertian adanya suatu proses aktif yang bersifat konstruktif di mana peserta didik menetapkan tujuan belajar, dan berusaha memonitor, mengatur, dan mengontrol kognisi, motivasi, dan perilakunya, dibimbing dan dibatasi oleh tujuannya sendiri serta

karakteristik kontekstual lingkungannya. Senada dengan Pintrich, Schunk (2001, dalam Sorić & Palekčić, 2009), memandang SRL sebagai pembelajaran yang dihasilkan dari pikiran dan perilaku, yang dibangkitkan oleh siswa, yang secara sistematis berorientasi pada pencapaian tujuan belajar.

Menurut Zimmerman (2000), kualitas paling penting dari keberadaan manusia adalah kapabilitas untuk mengatur dirinya. Bagi Zimmerman, SR mengacu pada pikiran, perasaan, dan tindakan yang dihasilkan oleh diri, yang direncanakan dan secara siklis disesuaikan dengan pencapaian tujuan pribadi. Delapan tahun kemudian, Zimmerman (2008), mengungkapkan bahwa hasil simposium pada tahun 1986 telah berhasil merumuskan definisi SRL sebagai sejauhmana siswa secara metakognitif, motivasional, dan behavioral, aktif berpartisipasi dalam proses belajarnya sendiri.

Menurut Dabbagh dan Kitsantas (2009) SR atau SRL merujuk pada kemampuan individu untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan tanpa ketergantungan pada orang lain. Beberapa pioneer SRL (Pintrich, 2000b; Winne & Hadwin, 1998; dan Zimmerman, 1998; dalam Valle *et al.*, 2007) memaknai SRL sebagai proses aktif di mana siswa menetapkan tujuan yang mengarahkan pembelajarannya, berusaha memonitor, mengatur, dan mengontrol kognisi, motivasi, dan perilakunya untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Rupanya, disebut pelajar yang *self-regulated* adalah jika pelajar tersebut bebas menentukan apa, kapan, dimana dan bagaimana ia belajar. (Weinert, 1982; dalam Steffens, 2007).

Sementara itu, Garcia (1995; dalam Man-Chih, 2006) menunjukkan keluasan cakupan SRL. Menurut Garcia, SRL adalah suatu proses belajar yang terintegrasi, di mana pelajar mengontrol motivasi, kognisi, dan perilakunya. Hal ini mencakup dua sub-proses, yakni *motivational beliefs* dan *strategy use*, yang dipandang

sebagai penyatuan dari “*will*” dan “*skill*”. Menurut Garcia, *will* merujuk pada tujuan pelajar, nilai-nilai, dan harapan-harapan. Sedangkan *skill* merujuk pada perbedaan strategi yang digunakan pelajar, terkait dengan strategi kognisi, metakognisi, dan sumber daya manajemen.

Mengacu pada pandangan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksudkan dengan SRL sejatinya adalah proses sistematis di mana peserta didik aktif dalam proses belajarnya, baik secara metakognitif, motivasional, dan *behavioral* (perilaku) guna mencapai hasil belajar yang diinginkan. Belajar secara metakognitif berarti peserta didik menggunakan pemikiran tingkat tinggi serta melibatkan proses kontrol kognitif yang aktif, dan menilai sampai sejauh mana hasil kognitif telah dicapai dalam kaitannya dengan belajar. Belajar secara motivasional berarti melibatkan keyakinan dan sikap yang mempengaruhi penggunaan dan pengembangan keterampilan kognitif dan metakognitif. Sementara itu, belajar secara *behavioral* (perilaku) berarti melibatkan proses memilih, menyusun, dan menciptakan lingkungan belajar yang dapat mengoptimalkan pembelajaran. Dengan demikian, disebut sebagai peserta didik yang *self-regulated* adalah manakala peserta didik tersebut merencanakan, mengorganisasi, *self-instruct*, *self-monitor*, dan *self-evaluate* dalam proses belajarnya sendiri.

B. Sekilas *self* dan *Self-Regulated Learning* (SRL)

Sejak lahirnya karya klasik William James (1842-1910) di tahun 1890, sejak saat itu konsep *self* dianggap sebagai salah satu konsep yang paling penting dalam ranah psikologi (Cryder et al., 2008; Boekaerts et al., 2000). Untuk memahami cara kerja *self*, menurut Hermans (2001), penting untuk memulainya dari beberapa asumsi yang diusulkan oleh James pada tahun 1890, yang

menyediakan dasar bagi suburnya perkembangan psikologi tentang *self* di abad XX. Begitu pentingnya psikologi mengupas tentang hal ini, menurut Ashmore dan Jussim (1997; dalam Cryder *et al.*, 2008), antara tahun 1974 hingga 1993 ditemukan lebih dari 31.000 artikel yang membahas tentang *self*.

Dalam karyanya, James (1890; dalam Tauber, 2006) menawarkan aspek epistemologi tentang *self*, yang pembahasannya berfokus pada empirisme radikal (*radical empiricism*), di mana James mengidentifikasi kesadaran (*consciousness*) sebagai agen pemilihan (*selecting agency*), lambung yang menjadi tempat kapal mental kita dibangun. Hal ini menjadi motif sentral dari bukunya yang berjudul “*The Principles of Psychology*” sebagai *magnum opus* alias mahakaryanya, yang ditulis awal tahun 1878, dan dipublikasikan pada tahun 1890. James mendeskripsikan kesadaran sebagai proses yang sedang berlangsung, memiliki berbagai tema, di mana perhatian pada saat itu memperoleh maknanya. Meskipun James (dalam Marsh *et al.*, 1992) mengakui *self* sebagai topik yang sangat rumit, namun ia meyakini pula bahwa pada semua orang, *self* terdiri dari dua bagian, yakni *I* dan *Me*. James (dalam Rodriguez, 2000) mendefinisikan *I* sebagai *self* yang mengetahui (*knower*), sedangkan *self* sebagai *Me* yaitu *self* seperti apa yang diketahui orang tentang dirinya (*known*). *Self* sebagai *Me* ini kemudian dikenal sebagai *self-concept*. Pemilahan *self* baik sebagai *I* (*knower*) maupun sebagai *Me* (*known*), menurut Nahm *et al.* (1993; dalam Bernard *et al.*, 2005) juga disebut sebagai *self-recognition*, *self-awareness*, atau perasaan diri yang berbeda dari *versus* lingkungan.

Menurut James, psikolog sekaligus filsuf Amerika terkemuka yang beraliran pragmatis (Rodriguez, 2000), *self* sebagai *I* (dalam Hermans, 2001) memiliki tiga keutamaan, yaitu *continuity*, *distinctness*, dan *volition*. Sementara itu, *self* sebagai *Me*, yaitu *self* sebagaimana

dikenal, terdiri dari unsur-unsur yang secara empiris dianggap sebagai milik diri sendiri, yakni, “jumlah total dari semua yang dapat orang panggil atau sebutkan atas dirinya, tidak hanya tentang tubuh dan kekuatan fisiknya, tapi juga juga pakaian dan rumahnya, tanah dan kudanya, serta kapal pesiar dan simpanannya di bank” (James, 1890; dalam Cryder et al., 2008). Berdasarkan tinjauan literatur tentang *self*, menurut Calero (2003, dalam Hermans & Konopka, 2010), terdapat sejumlah konsep yang mewakili fokus psikologi *mainstream*, yakni: *self-enhancement*, *self-consistency*, *self-monitoring*, *self-efficacy*, *self-regulation*, *self-presentation*, *self-verification*, *self-knowledge*, *self-control*, *self-deception*, dan *self-handicapping*.

Pada awalnya, penelitian-penelitian seputar *self-regulation* (SR) banyak berfokus pada dunia terapeutik, di mana para peneliti mengajarkan partisipan untuk mengubah *dysfunctional behaviours* seperti agresi, kecanduan, dan berbagai masalah perilaku lainnya. Tetapi sekarang, para peneliti menerapkan prinsip-prinsip SR itu ke dalam proses belajar akademik dan berbagai bentuk belajar lainnya, seperti keterampilan sosial dan motorik (Boekaerts et al., 2000; Zimmerman & Schunk, 2001; dalam Schunk, 2005a).

Pada tahun 1986, melalui usaha Zimmerman dan Martinez-Pons, strategi SRL berhasil dikembangkan melalui prosedur wawancara terstruktur, untuk mengevaluasi sejumlah strategi yang digunakan siswa dalam belajar (Smith, 2001). Menurut penulis, strategi-strategi SRL inilah yang perlu diadopsi dan diterapkan siswa dalam proses belajar. Menurut Boekaerts dan Corno (2005; Dinsmore et al., 2008; dalam Rosen *et al.*, 2010) konsep SRL yang dikembangkan pada tahun 1980-an tersebut, selanjutnya mengalami kemajuan pesat sekira tahun 1990-an. Perhatian secara luas, menurut Boekaerts dan Corno ditandai oleh munculnya penelitian-penelitian dengan topik SRL.

Berdasarkan uraian singkat di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep *self* lahir dari gagasan William James (1842-1910) untuk mendeskripsikan “kesadaran” yang dimiliki semua orang, baik *self* sebagai *I* (mengetahui, *knower*) maupun *Me* (diketahui, *known*). *Self* sebagai *I* memiliki tiga keutamaan, yaitu *continuity*, *distinctness*, dan *volition*. Sementara itu, *self* sebagai *Me*, yaitu *self* sebagaimana diketahui, terdiri dari unsur-unsur yang secara empiris dianggap sebagai milik diri sendiri. Seiring berjalannya waktu, konsep *self* semakin dikembangkan. Pada awalnya, penelitian-penelitian seputar SR banyak berfokus pada dunia terapeutik, namun akhirnya merambah pada dunia pendidikan. Salah satunya, dengan dihimpunnya sejumlah strategi SRL melalui prosedur wawancara terstruktur, sebagaimana dilakukan oleh Zimmerman dan Martinez-Pons (1986).

C. Perkembangan Teori Kognitif Sosial

Konsep SRL berakar dari teori kognitif sosial (*social cognitive theory*) (Schunck & Zimmerman, 1998; dalam Zimmerman, 2000; Bandura, 1986, 1999b, 2001, dalam Feist & Feist, 2008). Sementara itu, teori kognitif sosial berakar dari teori belajar sosial (*Social Learning Theory*), dikembangkan oleh Miller dan Dollard pada tahun 1941, ditandai oleh dipublikasikan karya keduanya yang berjudul *Social Learning and Imitation*. Dalam teori *Social Learning* tersebut dikembangkan prinsip-prinsip belajar seperti penguatan (*reinforcement*), hukuman (*punishment*), pemusnahan (*extinction*), dan peniruan (*imitation*). Keduanya menjelaskan bagaimana manusia dan hewan meniru perilaku yang diamati, dan belajar melalui penguatan lingkungan. Konsep inilah yang menjadi fondasi dari *Social Cognitive Theory* yang dikembangkan oleh Bandura.

Menurut pandangan teori kognitif sosial, fungsi psikologis manusia bekerja dalam bentuk “*triadic reciprocal determinism*” di mana tindakan manusia sebagai hasil interaksi dari tiga faktor yakni lingkungan, perilaku, dan personal. Menurut Hergenhahn dan Olso (1993), teori Bandura mirip dengan teori Edward Chace Tolman (1886-1959) dalam menjelaskan proses belajar, namun teori Bandura lebih komprehensif. Teori Bandura juga berkonsentrasi pada *social behavior* (seperti *Social Learning Theory* yang dikembangkan Dollard dan Miller), terbukti Bandura mempublikasikan bukunya yang cukup berpengaruh yakni *Social Learning Theory* pada tahun 1977. Namun pada penelitian-penelitian awal dalam upaya mengembangkan *Social Learning Theory*, Bandura (1965; dalam Sigelman & Rider, 2008) melakukan eksperimen klasik yang dikenal sebagai *bobo doll experiment*. Disebut sebagai boneka “*Bobo*” karena Bandura bersama koleganya (Dorothea Ross dan Sheila A. Ross) menggunakan boneka plastik yang ditiup, yang diberi nama “*Bobo*” dengan tinggi sekira 1 meter, dan dirancang untuk dapat bangkit tegak kembali saat terguling. Dalam eksperimen tersebut, 72 anak-anak (36 pria, dan 36 wanita) dengan rentang usia rata-rata 4 tahun menjadi objek penelitian. Pada eksperimen itu, anak-anak dipertunjukkan seorang dewasa (sebagai model) yang menampilkan perilaku agresif terhadap boneka *Bobo* tersebut, dengan cara memukul-mukulnya, melemparkannya, menendangnya, duduk di atasnya, dan lain-lain. Selanjutnya, anak-anak ditempatkan dalam sebuah ruangan tersendiri dengan boneka *Bobo* tersebut, dan perilaku anak-anak pun diamati. Alhasil, ternyata ada bukti bahwa proses belajar telah terjadi pada diri anak-anak, karena mereka meniru (berperilaku agresif) terhadap boneka *Bobo*, seperti yang telah mereka amati dari perilaku sang model (Weiten, 2010).

Pada penelitian-penelitian awal itulah, Bandura menyebut “bentuk lain” *Social Learning*-nya itu sebagai *Observational Learning* (disebut juga sebagai *imitation* atau *modeling*), di mana belajar diasumsikan terjadi melalui mengamati apa yang dikerjakan orang lain (Santrock, 2010). Menurut Bandura (1986, 2003; dalam Feist & Feist, 2008), belajar dengan mengamati lebih efisien daripada belajar dengan mengalami secara langsung. Dalam *observational learning*, menurut Bandura (1977; dalam Gage & Berliner, 1998) ada empat fase belajar dari si pemelajar terhadap perilaku sang model, yakni *attentional phase*, *retention phase*, *reproduction phase*, dan *motivational phase*. Dikemudian hari, Bandura merasa bahwa teorinya berbeda - dan memang perlu dibedakan - dari teori-teori lain yang juga menggunakan label *Social Learning Theory*. Akhirnya, melalui tulisannya yang berjudul *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory* yang diterbitkan pada tahun 1986, Bandura menyatakan bahwa label yang tepat dan terpisah dari *Social Learning Theory* adalah “*Social Cognitive Theory*”. Dengan demikian, penggunaan label tersebut tidak mendapat tuntutan dari asal-usul teoretiknya (Hergenhahn & Olso, 1993; Weiten 2010; Sigelman & Rider, 2008).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa teori kognitif sosial – di mana konsep SRL berakar – dikembangkan Bandura dari *Social Learning Theory*. Melalui *bobo doll experiment*, Bandura menyadari bahwa *social learning* yang dikembangkannya berbeda dari *Social Learning Theory* yang dikembangkan Dollard dan Miller. Lalu Bandura menyebut “nama lain” dari teori *social learning*-nya sebagai *observational learning*, *imitation*, atau *modeling*. Pada tahun 1986, Bandura menyatakan bahwa label yang tepat dan terpisah dari *Social Learning Theory* adalah “*Social Cognitive Theory*”.

DAFTAR PUSTAKA

- Boekaerts, M., Pintrich, P.R., & Zeidner, M. (2000). Self-regulation: An intro-ductory overview. In M. Boekaerts, P.R. Pintrich & M. Zeidner (Eds.). *Handbook of self-regulation*. (pp.1-9). San Diego, CA: Academic Press.
- Cryder, C.E., Lerner, J.S., Gross, J.J., & Dahl, R.E. (2008). Misery is not miserly: Sad and self-focused individuals spend more. *Association for Psycho-logical Science*, 19(6), pp.525 – 530.
- Dabbagh, N., & Kitsantas, A. (2009). Exploring how experienced online instructors use integrative learning technologies to support self-regulated learning. *International Journal of Technology in Teaching and Learning*, 5(2), pp.154-168.
- Feist, J., & Feist, J.G. (2008). *Theories of personality*. Edisi Keenam. Alihbahasa Yudi Susanto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gage, N.L., & Berliner, D.C. (1998). *Educational psychology*. 6th Edition. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Garner, J.K. (2009). Conceptualizing the relations between executive functions and self-regulated learning. *The Journal of Psychology*, 143(4), pp.405-426.
- Hergenhann, B.R., & Olson, M.H. (1993). *An introduction to theories of learning*. 4th edition. New Jersey. Printice Hall International.
- Hermans, H.J.M. (2001). The dialogical self: Toward a theory of personal and cultural positioning. *Culture Psychology*, 7(3), pp.243-281.
- Hermans, H., & Hermans-Konopka, A. (2010). *Dialogical self theory: Positioning and counter-positioning in a globalizing society*. First published. Printed in the United Kingdom at the University Press, Cambridge.

- Kemendikbud RI (2022). *Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka*. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/unduh/bukusaku.pdf>
- Kuo, Yu-Chun. (2010). *Interaction, internet self-efficacy, and self-regulated learning as predictors of student satisfaction in distance education courses* (Doctoral dissertation). Available from ProQuest Dissertation and Theses database. (UMI No. 3419203).
- Man-Chih, A. (2006). *The effect of the use of self-regulation learning strategies on college student's performance and satisfaction in physical education*. Australian Catholic University. <http://bit.ly/43UONWn>
- Pintrich, P.R. (2000). The role of goal orientation in self-regulated learning. In M. Boekaerts, P.R. Pintrich, & M. Zeidner (Eds.). *The handbook of self-regulation* (pp. 451-502). San Diego: Academic Press.
- Rodriguez, D. (2000). Self and adaptation: Defining the healthy self. In R.G. Craven & H.W. Marsh (Eds.). *Self-concept theory, research and practice: Advances from the new millennium*, 355-365.
- Rosen, J.A., Glennie, E.J., Dalton, B.W., Lennon, J.M., & Bozick, R.N. (2010). *Noncognitive skills in the classroom: New perspectives on educational research*. Research Triangle Institute Press.
- Santrock, J.W. (2010). *A topical approach to life-span development*. Fifth Edition. McGraw-Hill Companies.
- Shapiro, S.I., & Schwartz, G.E. (2000). The role of intention in self-regulation: Toward intentional system mindfulness. Dalam M. Boekaerts, P.R. Pintrich, & M. Zeidner (Eds.). *The handbook of self-regulation* 253-273). San Diego: Academic Press.
- Schunk, D.H. (2005a). Self-regulated learning: The educational legacy of Paul R. Pintrich. *Educational Psychologist*, 40(2), pp.85-94.
- Schunk, D.H. (2005b). Commentary on self-regulation in school contexts. *Learning and Instruction*. 15, pp.173-177.

- Sigelman, C.K., & Rider, E.A. (2008). *Life-span human development*. Sixth Edition. Wadsworth Publishing.
- Sorić, I., & Palekčić, M. (2009). The role of students' interests in self-regulated learning: The relationship between students' interests, learning strategies and causal attributions. *European Journal of Psychology of Education*, 24(4), pp.545-565.
- Steffens, K. (2007). *Self-regulated learning in technology enhanced learning environments: A european review*. University of Cologne, Department of Educational Research. pp.15-44.
- Tauber, A.I. (2006). *The immune self: Theory or metaphor?* Cambridge Studies in Philosophy and Biology. Published in the United States of America by Cambridge University Press, New York.
- Valle, A., Cabanach, R.G., Rodríguez, S., Núñez, J.C., Pienda, J.A.G., Solano, P., & Rosário, P. (2007). A motivational perspective on the self-regulated learning in higher education. In Pamela B. Richards (Ed.). *Global issues in higher education* (pp.99-125), Nova Science Publishers, Inc.
- Vancouver, J.B. (2000). Self-regulation in organizational settings: A tale of two paradigms. In M. Boekaerts, P.R. Pintrich, & M. Zeidner (Eds.). *The handbook of self-regulation* (pp. 303-341). San Diego: Academic Press.
- Weiten, W. (2010). *Psychology themes and variations*. 8th edition. Canada: Wadsworth, Cengage Learning.
- Zimmerman, B.J. (2000). Attaining self-regulation: A social cognitive perspective. In M. Boekaerts, P. R. Pintrich, & M. Zeidner (Eds.), *Handbook of self-regulation*. (pp. 13–39). New York: Academic Press.
- Zimmerman, B.J. (2008). Investigating self-regulation and motivation: Historical background, methodological developments, and future prospects. *American Educational Research Journal*, 45(1), pp. 166 –183.

BIODATA PENULIS

Dr. Laurensius Laka, M.Psi., Psikolog, C.Ed., lahir di Kab.



Sintang, Kalimantan Barat. Lulus SMA tahun 1987, selanjutnya menjadi abdi negara di jajaran TNI-AD. Di tengah pengabdian sebagai prajurit, muncul semacam kontemplasi mengenai keeratan hubungan antara dunia pendidikan dan kemajuan bangsa. Bertolak dari kontemplasi sederhana itu, upaya mencari celah waktu, menghimpun tenaga, dan mengelola biaya pendidikan secara mandiri berkelindan dengan prinsip “setiap orang adalah guru, dan setiap tempat adalah sekolah.” Alhasil, pendidikan S-1 Psikologi ditempuh di Universitas Wisnuwardhana Malang, lulus dengan predikat *cum laude* pada tahun 2006; Pendidikan S-2 Magister Profesi Psikologi di Universitas Airlangga, lulus pada tahun 2009; dan S-3 Ilmu Psikologi juga ditempuh di Universitas Airlangga, lulus dengan predikat *cum laude* tahun 2015. Buku terbaru yang dipublikasikan, “Bunga Rampai Tantangan Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Era Industri 4.0 (*bookchapter*, 2022), Metodologi Penelitian dengan Pendekatan Kuantitatif – Jilid 1 (2022), Kesehatan Mental Masyarakat (*bookchapter*, 2023), Pengembangan Bahan Ajar (*bookchapter*, 2023), dan Metodologi Penelitian dengan Pendekatan Kuantitatif – Jilid 2 (2023).” Saat ini penulis menjadi dosen pada program magister Prodi Pastoral, STP-IPI Malang. Selain itu juga berbagi pengetahuan dalam bidang psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan, sebuah Perguruan Tinggi yang terkenal dengan jargon *the multicultural university*, dalam naungan Pondok Pesantren Ngalah Purwosari – Pasuruan. Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: laurensiuslaka78@gmail.com atau HP: 081334763488.



Buku ini membahas pentingnya peserta didik mampu mengatur dirinya dalam belajar, suatu konsep yang disebut Self-Regulated Learning. Para penulis mengawalinya dengan pertanyaan pembuka "Apakah Self-Regulated Learning itu?" dibatasi dengan ulasan tentang pengertian, aspek historis, dan perkembangan Social Cognitive Theory. Selanjutnya dielaborasi dengan dipaparkannya peran intensi dalam perilaku Self-Regulated Learning. Disusul dengan peran goal orientation dan kaitannya dengan Self-Regulated Learning. Uraian fase-fase Self-Regulated Learning dan komponen-komponen penting di dalamnya, diperluas dengan menunjukkan contoh perilaku yang menerapkan strategi Self-Regulated Learning. Salah satu faktor yang memengaruhi Self-Regulated Learning adalah beliefs yang dimiliki siswa. Beliefs dimaksud yaitu Self-Efficacy, yang dipaparkan sedemikian rinci, dan diulas dengan memaparkan pengaruh Self-Efficacy terhadap siswa serta implikasinya bagi guru dan orangtua. Tidak hanya mencermati eratnya kaitan antara Self-Efficacy dan Self-Regulated Learning, tetapi kemampuan Self-Regulated Learner juga dilihat penulis buku ini dari ketepatan memanfaatkan pilihan faktor sosial dan nonsosial. Hal ini tentu tidak selalu mudah, ini juga yang menjadi "Tantangan dalam Menumbuhkembangkan Self-Regulated Learning" bagi para peserta didik di Indonesia.

Meskipun para penulis buku ini berupaya menyajikan yang terbaik, tentu tidak berpretensi telah mampu menjawab semua permasalahan yang dapat dikaitkan dengan "Self-Regulated Learning", namun yang pasti, isi buku ini mewakili cara belajar para dosen yang terus belajar sambil mengajar, dan akhirnya menghasilkan karya bersama.

GOAL ORIENTATION dan SELF-EFFICACY dalam SELF-REGULATED LEARNING



PUSTAKA AKADEMIKUS

Jalan Pendidikan No. 3 Doping Lama,
Wajo, Sulawesi Selatan 90928
Email: pustakaakademikus@gmail.com
Telp. 0485 | HP. 082260022285
Web: pustakaakademikus.my.id

ISBN 978-623-88481-4-0



9 786238 848140